

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Temanggung terletak di tengah-tengah Propinsi Jawa Tengah dengan bentangan Utara ke Selatan 34,375 Km dan Timur ke Barat 43,437 Km. kabupaten Temanggung secara astronomis terletak diantara 110°23'-110°46'30" bujur Timur dan 7°14'-7°32'35" Lintang Selatan dengan luas wilayah 870,65 km² (87.065 hektar). Permukaan wilayah Kabupaten Temanggung termasuk dataran tinggi. Pola topografi wilayah secara umum mirip sebuah cekungan atau depresi raksasa yang terbuka dibagian Tenggara, dibagian Selatan dan Barat dibatasi oleh 2 buah gunung yaitu Gunung Sumbing (3.260 m. dpl) dan Gunung Sindoro (3.151 m. dpl). Di bagian Utara dibatasi oleh sebuah pegunungan kecil yang membujur dari Timur Laut ke arah Tenggara. Dengan topografi semacam itu, wilayah Kabupaten Temanggung memiliki permukaan yang sangat beragam ditinjau dari ketinggian dan luas wilayah/kawasan. Secara geomorfologi, Temanggung termasuk kompleks, mulai dari dataran, perbukitan, pegunungan, lembah dan gunung dengan sudut lereng antara 0% - 70% (landai sampai dengan sangat curam). Kabupaten Temanggung memiliki sifat iklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau antara Bulan April sampai dengan September dan musim penghujan antara Bulan Oktober sampai dengan Maret dengan curah hujan tahunan pada umumnya tinggi (Pemerintah Kabupaten Temanggung, 2013).

Menurut Fatkhur Rochman (2012) tembakau di Kabupaten Temanggung merupakan komoditas perkebunan unggulan. Hal ini dapat dilihat dari luas lahan tembakau pada tahun 2010 yang mencapai 14.537,15 hektar dengan hasil sekitar 6.373,99 ton. Produktivitas tembakau rata-rata di Kabupaten Temanggung sekitar 0,61 ton/hektar dan produksi sekitar 7.453 ton/tahun. Jumlah tersebut jauh bila dibandingkan dengan kebutuhan tembakau yang mencapai 31.230 ton tiap tahun.

Lereng Timur Gunung Sindoro merupakan salah satu sentra penghasil Tembakau, memiliki kelerengan dari miring hingga sangat curam yang sangat berpotensi untuk terjadinya erosi akibat penggunaan lahan yang intensif untuk tanaman tembakau. Areal tanaman tembakau yang semakin meluas sampai ke perbukitan daerah resapan air menyebabkan lereng Gunung Sindoro mengalami kerusakan yang semakin lama semakin luas, ditambah pada daerah tersebut juga cukup banyak ditemukan batuan singkapan yang dapat dijadikan salah satu indikator terjadinya erosi. (Quratul. A, 2008).

Pengembangan tembakau yang intensif di Kabupaten Temanggung pada lahan yang terjal menyebabkan degradasi lahan dan kerusakan lingkungan akibat terjadinya erosi. Sekitar 20 – 53 ton/h/tahun lapisan *top soil* pada lahan Tembakau di Kabupaten Temanggung hilang akibat erosi (Fatkhur Rochman, 2012). Menurut G. Gunawan dan Nanny Kusminingrum (2013) pada tanah-tanah yang berlereng, erosi menjadi masalah yang serius dimana kemiringan dan panjang lereng merupakan dua unsur yang berpengaruh terhadap aliran permukaan dan erosi. Dimana kemiringan lereng akan berpengaruh terhadap kecepatan aliran permukaan, sehingga akan memperbesar daya

perusakan air. Jika jumlah hujan yang jatuh besar, maka semakin besar pula jumlah aliran permukaan dan erosi yang akan terjadi, yang berarti daya penghanyutan partikel-partikel tanah yang terlepas dan daya gerus terhadap permukaan tanah akan semakin besar. Hal ini akan mengakibatkan penurunan tingkat kesuburan lahan karena menipisnya tanah bagian atas (degradasi lahan) dan penurunan peresapan air oleh tanah (Infiltrasi).

B. Perumusan Masalah

Tembakau merupakan komoditas yang sangat diandalkan karena mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Temanggung. Namun, konsep budidaya yang dilakukan tidak sesuai dengan topografi lereng Gunung Sindoro yang memiliki kemiringan (15- 40%). Hal ini menyebabkan areal budidaya tembakau menjadi kritis karena pengaruh laju erosi. Oleh karena itu perlu dilakukan penataan lanskap yang benar agar dapat mengurangi laju erosi pada lahan tembakau di lereng Gunung Sindoro. Dengan demikian permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Teknis Budidaya Tembakau yang diterapkan petani di lereng Gunung Sindoro yang tidak sesuai sehingga berakibat pada tingginya laju erosi di lahan budidaya tembakau.
2. Kelerengan sedang hingga curam (15 – 40%) juga berdampak pada tingginya laju erosi yang terjadi pada lahan tembakau.

C. Tujuan Penelitian

1. Memperbaiki teknis budidaya tembakau yang dilakukan petani di Temanggung agar sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada.

2. Mengatasi masalah kelerengan yang ada pada lahan tembakau di lereng Gunung Sindoro.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada kawasan timur lereng Gunung Sindoro, yaitu mengurangi laju erosi di lahan tembakau.

E. Batasan Studi

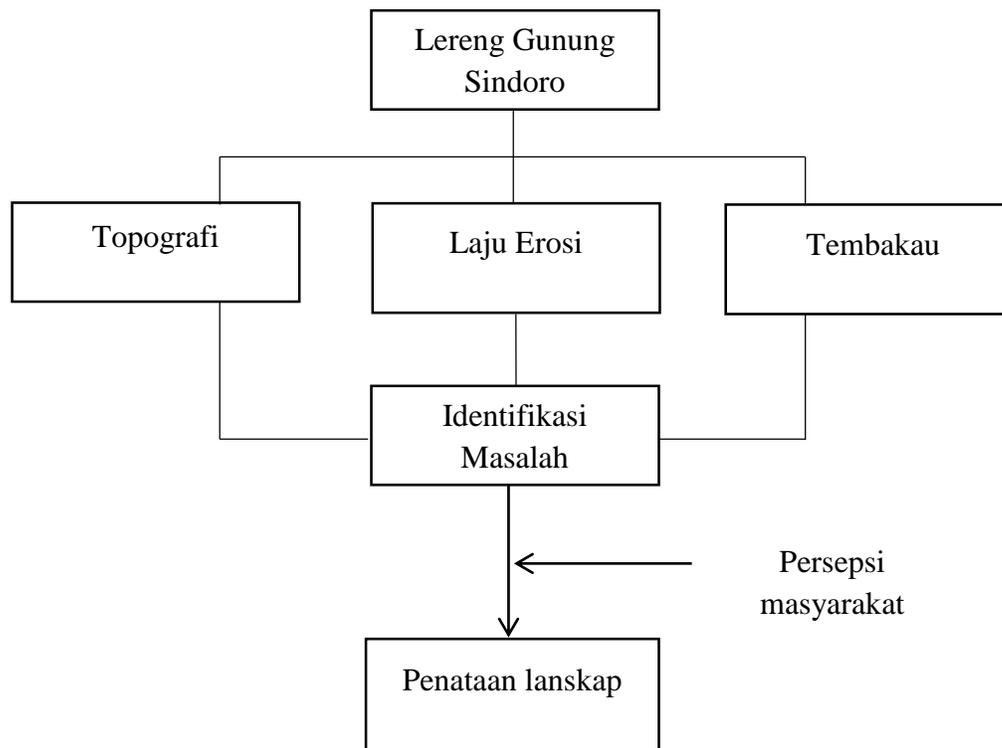
Penelitian ini dilakukan di Desa Gunungsari, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung untuk melakukan Penataan lanskap pada lahan tembakau di lereng Gunung Sindoro.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Lahan merupakan bentang tanah yang dimanfaatkan dan merupakan modal dasar proses produksi biomassa. Selain sebagai medium tumbuh tanaman, dalam bahasan yang lebih luas, lahan merupakan komponen lingkungan yang dapat menciptakan dan memberikan daya dukung proses kehidupan di permukaan bumi (Gunawan Budiyanto, 2014). Menurut G. A. Kartasapoetra (2005) lahan khususnya tanah merupakan basis fisis bagi pertanian, namun di bawah kondisi-kondisi tertentu lahan merupakan suatu sumber alam yang paling tidak stabil. Air atau angin dalam gerakannya di atas permukaan tanah, mengangkat dan memindahkan partikel-partikelnya sehingga banyak menimbulkan kerusakan, kerugian dan membahayakan lingkungan.

Dalam Sistem Budidaya Tembakau di Lereng Gunung Sindoro tentu tidak lepas dari adanya resiko, salah satunya adalah resiko terjadinya erosi. Seiring dengan penggunaan lahan untuk budidaya tembakau di kawasan lereng Gunung Sindoro dan potensi hujan yang ada disana menyebabkan lahan tersebut memiliki tingkat bahaya erosi yang cukup tinggi. Erosi merupakan proses penghanyutan tanah oleh desakan atau kekuatan air dan angin, baik yang berlangsung secara alamiah ataupun sebagai akibat tindakan/perbuatan manusia (G. A. Kartasapoetra, 2005). Secara umum erosi merupakan fungsi dari iklim, topografi, vegetasi, tanah dan aktivitas manusia. Selain kelima faktor penyebab erosi tersebut, sedimentasi juga dipengaruhi oleh energi yang ditimbulkan oleh kecepatan aliran air, debit air yang mengalir dan juga mudah tidaknya material-material (partikel-partikel terangkut). Semakin besar energi yang ada, semakin besar tenaga yang ditimbulkan untuk menggerus material (tanah, batuan) yang dilalui. Demikian juga semakin besar debit (volume) aliran semakin banyak pula bahan-bahan yang terangkut. Mudah tidaknya material terangkut tergantung dari ukuran besar butir, bahan-bahan yang halus akan lebih mudah terangkut daripada bahan-bahan yang lebih besar (Tim Peneliti BP2TPDAS IBB, 2002).

Dari bahaya erosi yang cukup tinggi tersebut. Maka, perlu dilakukannya penataan secara lanskap di kawasan budidaya tembakau lereng Gunung Sindoro dengan pola pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Penataan lanskap dilakukan dengan mengacu pada topografi lereng Gunung Sindoro, laju erosi per –tahun yang terjadi di lereng Gunung Sindoro, dan sistem Budidaya Tembakau. Jika ketiga hal tersebut sudah didapat maka dilakukannya identifikasi masalah untuk mencari solusi yang tepat agar dapat mengurangi laju erosi di kawasan tersebut. Persepsi masyarakat digunakan untuk mengetahui kondisi sosial budaya di kawasan lereng Gunung Sindoro agar nantinya penataan lanskap yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang ada di kawasan lereng Gunung Sindoro.